

STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENDER DALAM BERINTERAKSI

Rosmita Ambarita¹⁾ Vera Kristiana²⁾ Ratna Sari Dewi³⁾
Arifuddin⁴⁾

STIE Al-Washliyah Sibolga¹⁾
Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah^{2,3)}
Universitas Harapan Medan⁴⁾

¹rosa_ambar@yahoo.com, ²verakristiana@umnaw.ac.id, ³ratnasaridewi@umnaw.ac.id,
⁴arifawal98@gmail.com

Abstrak

Bahasa adalah praktik komunikasi yang dimediasi oleh sistem linguistik yang mengantarkan berbagai maksud dan tujuan si penutur. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memanfaatkan bahasa sebagai alat pengajaran di dalam kelas yang disebut pembicaraan guru atau teacher talk. Pembicaraan guru yang disampaikan dengan tutur santun dapat menciptakan suasana yang harmonis dan pada saat yang sama dapat meningkatkan hubungan yang lebih bersahabat antara guru dan siswa atau gurur ke guru. pembicaraan guru yang santun diklaim sebagai sumber utama keberhasilan pembelajaran disekolah. Sebaliknya pembicaraan guru yang tidaksantunan memiliki dampak negatif yang bisa menimbulkan konflik bagi siswa karena bisa menimbulkan kekecewaan atau sakit hati. Setiap orang memiliki ipersepsi sendiri-sendir itentang pemakaian bahasa. Penelitian ini mengkaji strategi ketidaksantunan berbahasa dituturkan guru yang berbeda jenis dalam berinteraks serta perbedaan strategi yang dituturkan guru laki-laki dan guru perempuan dan mengapa perbedaan itu ada. Jenis dan desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memberikan suatu bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif terhadap strategi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan perspektif gender dalam interaksi kelas. Ada 4 strategi ketidaksantunan yang dituturkan oleh guru laki-laki dan perempuan yaitu ketidaksantunan secara langsung (baldonrecordimpoliteness), ketidaksantunan secara tidak langsung (off-record impoliteness), ketidaksantunan positif (positive impoliteness), ketidaksantunan negatif (negative impoliteness), dan kesantunan semu (fake impression). Perbedaan ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan guru laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi yaitu guru laki-laki lebih cenderung menuturkan ketidaksantunan berbahasa secara langsung. Hal ini dikarenakan sifat yang tidak fleksibel dimana laki-laki dalam mengeluarkan tutur selalu menjaga emosional, terbuka, dan berani akan akibat dari tuturnya tersebut. Sedangkan guru perempuan cenderung bertututr tidak santun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan stereotip yang lebih inferior bagi perempuan dimana lebih merasa perlu berhati-hati dalam berbahasa sehingga bahasa kiasa dianggap dapat mempertahankan kesopanan bagi perempuan.

Kata kunci : ketidaksantunan berbahasa, gender, Interaksi

Abstract

Language is a communication practice mediated by a linguistic system that conveys the speaker's various intentions and goals. In the learning process, a teacher must use language as a teaching tool in the classroom called teacher talk. Teacher talks delivered with polite speech can create a harmonious atmosphere and at the same time can promote a more friendly relationship between teacher and student or teacher to teacher. polite teacher talks are claimed to be the main source of successful learning in schools. On the other hand, teacher talk that is not polite has a negative impact that can cause conflict for students because it can cause disappointment or hurt. Everyone has their own perception of the use of language. Men use language as a tool to give and receive communication, while women use language as a tool to socialize themselves. There are gender differences in the use of language which has an important role in communicating and socializing.

Gender is an inherent trait of both men and women that is socially and culturally constructed. This study examines the strategies of language impoliteness spoken by different types of teachers in interacting and the differences in strategies spoken by male and female teachers and why these differences exist. The type and design of this research is descriptive quantitative. This study provides a form of understanding and objective development of language impoliteness strategies based on a gender perspective in classroom interaction. There are 4 impoliteness strategies spoken by male and female teachers, namely bald on record impoliteness, indirect impoliteness (off-record impoliteness), positive impoliteness, negative impoliteness, and pseudo politeness (fake impression). The difference in language impoliteness spoken by male and female teachers in interacting is that male teachers are more likely to express language impoliteness directly. This is due to the inflexible nature where men in issuing speech always keep emotional, open, and brave about the consequences of his speech. Meanwhile, female teachers tend to speak impolitely indirectly. This is because of the inferior stereotype for women who feel the need to be more careful in language so that figurative language is considered to be able to maintain politeness for women.

Keywords: language impoliteness, gender, interaction

1. PENDAHULUAN

Setiap aspek kehidupan manusia harus dipenuhi oleh bahasa dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Bahasa adalah praktik komunikasi yang dimediasi oleh sistem linguistik yang mengantarkan berbagai maksud dan tujuan si penutur. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memanfaatkan bahasa sebagai alat pengajaran di dalam kelas yang disebut pembicaraan guru atau *teacher talk*. Bahasa atau pembicaraan guru yang dituturkan di kelas dapat memiliki dampaknya terhadap proses belajar-mengajar. Gebhard (2006:81) mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan guru di kelas, atau *teacher talk*, dapat memiliki dampak yang luar biasa pada keberhasilan interaksi yang mereka miliki dengan siswa. Selain itu, Yanfen dan Yuqin (2010) mengemukakan bahwa pembicaraan guru merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dalam mengorganisir kegiatan, dan cara guru berbicara tidak hanya menunjukkan seberapa baik mereka menjalankan tugas profesinya, tetapi juga menjamin seberapa baik siswa akan belajar.

Pembelajaran di sekolah sebagian besar berlangsung di ruang kelas dan sering dilakukan di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Interaksi antara guru

dan siswa atau guru ke gurur merupakan bagian terpenting dalam semua kegiatan di sekolah. Pembicaraan guru yang disampaikan dengan tutur santun dapat menciptakan suasana yang harmonis dan pada saat yang sama dapat meningkatkan hubungan yang lebih bersahabat antara guru dan siswa atau gurur ke guru. Oleh karena itu, pembicaraan guru yang santun diklaim sebagai sumber utama keberhasilan pembelajaran disekolah. Sebaliknya pembicaraan guru yang tidaksantunan memiliki dampak negatif yang bisa menimbulkan konflik bagi siswa karena bisa menimbulkan kekecewaan atau sakit hati. Culpeper (2011:36) yang mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka mitra tutur sehingga menyebabkan mitra tutur merasa kecewa dan sakit hati. Artinya ketidaksantunan bahasa bergantung dengan maksud atau niat pembicara dan pemahaman si pendengar dan juga dengan hubungan mereka. Dengan arti lain, suatu bahasa yang mungkin dapat dikualifikasikan sebagai bahasa yang tidak santun jika si pendengar telah menyimpulkan bahwa penutur menyerang wajah pendengar atau mitra tuturnya dan menunjukkan bahasa yang menimbulkan kecewa dan sakit hati. Contohnya ketika guru menegur siswa di sekolah, "Duh..ini anak ngak punya otak, pusing aku!". Tutur ketidaksantun yang

disampaikan dengan perasaan marah dan emosi kepada siswa yang dikenal sebagai orang yang memiliki perilaku yang nakal di sekolah. Ketidaksantunan bahasa yang ditutur oleh guru kepada siswa yang nakal tersebut disampaikan secara langsung dengan tutur ngak punya otak. Otak memiliki fungsi sebagai alat untuk berpikir. Jadi arti sebenarnya yang ingin disampaikan oleh guru tersebut adalah siswa yang tidak berfikir dalam berkelakuan.

Setiap orang memiliki persepsi sendiri-sendiri tentang pemakaian bahasa. Laki-laki memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memberi dan menerima komunikasi, sedangkan perempuan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk bersosialisasi diri (Harooni dan Pourdana, 2017:219). Artinya ada perbedaan gender dalam pemakaian bahasa yang memiliki peran penting dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012:8).

Bahasa sebagai alat komunikasi sosial dan kultural sering disampaikan melalui tidak santun atau sopan di sekolah. Ketidaksantunan berbahasa ini sering terfokus pada perbedaan gender. Almkjær (2002:302) menjelaskan bahwa kajian gender yang terkait dengan kebahasaan sering terfokus pada perbedaan antara tuturan yang digunakan laki-laki dan perempuan. Survey yang dilakukan oleh Coates (2012:302) tentang pengaruh gender penutur terhadap variasi kebahasaan memperlihatkan adanya tuturan yang secara eksklusif lebih disukai kaum perempuan dan tuturan lain yang secara eksklusif lebih disukai oleh kaum laki-laki. Sebagai contoh, dalam interaksi antar gender, perempuan secara umum mengajukan lebih banyak pertanyaan, menggunakan tuturan yang lebih santun, dan lebih sedikit memotong pembicaraan daripada laki-laki. Selain

itu, bertolak belakang dengan mitos bahwa perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki, temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendengar lebih sedikit dan berbicara lebih banyak daripada perempuan (Catalan, 2003:55).

Perbedaan gender dapat dilihat dari tuturan seseorang. Hal tersebut diperkuat pendapat Graddol dan Swan (2003:147) yang menjelaskan bahwa perbedaan bentuk tuturan laki-laki dan perempuan menjadi penanda perbedaan jenis kelamin dalam sebuah percakapan. Misalnya dibidang akademik, cara bertutur siswa laki-laki akan berbeda dengan tuturan siswa perempuan. Cara bertutur laki-laki lebih lugas dalam menyampaikan maksud. Berbeda dengan perempuan, mereka bertutur dengan cara menyembunyikan maksud dalam tuturannya. Artinya strategi tuturan yang dilakukan laki-laki berbeda dengan tuturan yang dilakukan oleh perempuan. Laki laki sering menggunakan bahasa yang langsung menunjukkan apa maksud dari tuturannya ketika berkomunikasi. Sedangkan perempuan cenderung menyembunyikan maksud dari tuturan yang diujarkan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan gender.

Contohnya: Ketika guru laki-laki (GL) dan guru perempuan (GP) sedang menasehati seorang siswa yang suka membuat keributan dikelas.

GP : Kenapa kau selalu biang kerok keributan di kelasmu nak?..

Siswa : Ngak aku buk... Irwan dan Budi yang ribut...

GL : Hei..apa kau sudah gila ya..coba menghindar lagi sekarang..aku lihat langsung kau pukul-pukul meja di kelas..

Siswa : Iya pa...maksud saya bukan hanya aku aja...

GP : Ya udalah mengaku aja..jangan bersilat lidah lagi nakku...

GL : Jadi penjahat aja dia buk..ngak

cok jadi siswa disini.

Percakapan antara guru laki-laki dan perempuan dalam bertutur yang tidak santun disampaikan kepada siswa yang sedang di interogasi menggambarkan strategi yang tidak sama. Guru laki-laki menggunakan ketidaksantunan secara langsung menuduh siswa sebagai orang yang *gila* dan *penjahat*. Sedangkan guru perempuan bertutur ketidaksantunan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa kiasan *biang kerok* sebagai orang yang memicu keributan dan bersilat lidah sebagai orang yang suka berbohong.

Fenomena ketidaksantunan gender dalam berinteraksi perlu diteliti sebagai pengetahui bagaimana ketidaksantunan berbahasa dituturkan guru yang berbeda jenis dapat memberikan kejelasan tentang sejauh mana efek menyerang muka kepada mitra tutur. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa dituturkan guru yang berbeda jenis dalam berinteraksi?
- b) Apa perbedaan strategi yang dituturkan guru laki-laki dan guru perempuan dan mengapa perbedaan itu ada ?

2. METODE

Jenis dan desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Artinya penelitian ini memberikan suatu bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif terhadap strategi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan perspektif gender dalam interaksi kelas. Ada 6 guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, perekaman, dan pencatatan. Setelah data terkumpul, kemudian akan dilakukan analisis data dengan membuat transkripsi hasil rekaman, mengidentifikasi strategi ketidaksantunan berbahasa antara guru laki-laki dan perempuan, menganalisis

data, dan mencari dominan dari strategi ketidaksantunan berbahasa yang dibuat guru laki-laki dan perempuan, dan membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, diketahui bahwa ada 4 strategi ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh 10 guru yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan yaitu diketahui ada 40 tutur ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan melalui 5 guru laki-laki dengan 4 strategi ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi kelas yaitu 15 (37,5%) untuk ketidaksantunan secara langsung (*balconrecordimpoliteness*), 10 (25%) untuk ketidaksantunan secara tidak langsung (*off-record impoliteness*), 8 (20%) untuk Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), 5(12,5%) untuk ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan 2 (5%) untuk Kesantunan semu (*fake impression*). Ketidaksantunan langsung menjadi dominan strategi yang digunakan guru laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa ketidaksantunan berbahasa guru laki-laki dituturkan secara lugas dimana guru laki-laki lebih suka menunjukkan apa yang maksudkan tuturannya secara langsung.

Bagi guru perempuan, 40 tutur ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan melalui 4 strategi ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi kelas yaitu 12 (30%) untuk ketidaksantunan secara langsung (*balconrecordimpoliteness*), 14 (35%) untuk ketidaksantunan secara tidak langsung (*off-record impoliteness*), 4(10%) untuk Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), 5(12,5%) untuk ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan 5 (12,5%) untuk kesantunan semu (*fake impression*). Ketidaksantunan tidak langsung menjadi dominan strategi yang digunakan guru perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa ketidaksantunan berbahasa guru

perempuan dituturkan secara tersembunyi dimana guru perempuan lebih suka menunjukkannya yang maksuddarituturannya secara kiasan. Artinya tutur ketidaksopanan yang disampaikan guru perempuan dibuat seperti santun dengan memakai bahasa kiasan.

Beberapa contoh strategi ketidaksantunan berbahasa yang menjadi data akan perbedaan strategi ketidaksantunan guru laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut.

Data 1. tanggal 2 Juni 2022 Jam 8.15 di ruang Guru BP

Konteks:

Di ruangan Bimbingan Penyuluhan (BP), ada siswa yang masuk dan ingin menjumpai guru BP karena dia harus meminta surat persetujuan BP bahwa dia sudah minta maaf karena sering bolos sekolah. Di sekolah itu 2 guru BP yang berjenis kelamin berbeda yaitu 1 guru laki-laki (GL) dan 1 perempuan (GP). Pada saat siswa diinterogasi guru BP, terdapat strategi ketidaksantunan berbahasa yang digambarkan sebagai berikut.

- S : Pagi Pak...(siswa mengetuk pintu sambil membungkukan badan)
 GL : Pagi....apa urusanmu kesini.?"
 S : Saya disuruh ibu Rosmita minta surat izin masuk kelas pak...
 GL : Apa rupanya kasumu...?
 S : Ngak masuk sekolah tanpa surat 3 ari Pak...(Menundukan kepala...)
 GL : Bah....kemana kau 3 ari....**apa masih takut si Covid kau?** (sambil tersenyum pada siswa) (**Langsung**)
 S : (siswa diam dan menunduk)
 Tiba-tiba masuk guru BP yang perempuan...
 GP : Iiii...anak ini lagi...aku **kejang-kejang** terus melihanyanya? (menunjukkan muka merenggut) (**tidak langsung**)
 GL : Apalagi aku buk...sangat muak lihat si Anggiat ini (sambil

mengajungkan jari telunjuk ke muka siswa)..(**langsung**).

- GP : Bulan kemarin dia juga ada **kasus** Pak... (sambil membuka daftar siswa yang bermasalah) (**tidak langsung**)
 GL : Apa itu buk..(menunjukkan ekspresi mau tau)
 GP :Ya..biasalah..merokok di kantin sekolah...buat **tipu muslihat**pula dia Pak..padahal uda jelas Pak Ilham yang lihat..**(tidak langsung)**
 S : Ngak ada buk...aku hanya duduk aja dikantin, Iwan dan Surya yang merokok buk. (siswa berusaha membela diri dengan memberikan argumentasi)
 GL : Hei..**diam mulut kau**..kok buka suara pula kau disini. Sebelum aku minta kamu berbicara baru bicara ya (menunjukkan muka emosi..)..**(langsung)**
 GP : Angiat..kamu gak usah suka bohonglah .. **hanya anak bodohlah** yang percaya cakapmu (masih tetap wajah emosi) (**positif**)
 GL : Ini anak memang **udah rusak mentalnya** buk..jadi tempatmu yang cocoknya di rumah sakit jiwa bukan disekolah ini (sambil mengacungkan jari telunjuk ke muka siswa) (**negatif**)
 GP : Jadi mau diapakan si Anggiat ini pak...
 S : Minta surat aja **kok repot** buk? (sambil menunjukan muka yang melucu)....
 GP : **Bah..bijak kali mulutmu ya** datang-datang terus kami kasi surat.sekarang kau bersihkan halaman sekolah sebagai hukumanmu. (dengan nada yang tinggi) (**negatif**)
 : Kalo uda bersih datang kau kesini..ada lagi seksi berikutnya

buatmu..**biar** **makin berkembang dulu otakmu itu ya nak,,**,(mempersilahkan siswa untuk keluar ruangan untuk segera membersihkan) (**semu**)

Data 1 menunjukkan 4 strategi ketidaksantunan berbahasa yang di tuturkan oleh guru BP yaitu langsung, tidak langsung, positif, dan negatif. Ketidaksantunan berbahasa timbul karena adanya marah dan rasa emosi si penutur kepada mitra tutur dimana dalam data ini penutur adalah guru BP yang bertugas sebagai guru penguluh atau konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan disekolah. Dalam konteks ini 2 guru BP memiliki jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam mengintrogasi siswa, Guru BP laki-laki cenderung bertutur tidak santun dengan menggunakan strategi langsung, positif, dan negatif. Sedangkan guru perempuan BP bertutur tidak santun secara tidak langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Guru BP laki-laki memiliki sifat yang emosional, terbuka, dan berani dibandingkan dengan guru BP perempuan yang masih memiliki sifat keibuan sehingga ketidaksantunan berbahasa dituturkan melalui tafsiran atau kiasan sehingga memberi kesan tidak terlalu menyerang muka mitra tutur.

Dari percakapan tersebut, ketidaksantunan yang dituturkan guru BP kepada siswa timbul bukan hanya karena rasa marah dan emaosii tetapi juga karena adanya kekuatan sosial, dimana penutur merupakan guru BP di sekolah siswa yang sedang bermasalah. Dengan kekuatan sosial sebagai guru BP, ketidaksantunan berbahasa akan cenderung timbul kepada kekuatan sosial yang lemah seperti siswa.

Data 2. Tanggal 3 Juni 2022 Pukul 9.30 wib Tempat : Ruang Guru

Waktunya jam istirahat di sekolah, kebanyakan guru-guru masuk ke ruangan guru guna beristirahat sejenak. Waktu ini biasanya banyak

dimanfaatkan guru untuk brerkomunikasi dengan sesame guru. Biasanya banyak hal yang dibicarakan seputar tugas guru dan keadaan siswa. Dalam momen ini, percakapan guru laki-laki dengan guru perempuan sebagai berikut.

GL- : Bah...uda duduk duluan rupanya
1 ibu Rosmita ini. **Pantas dari tadi tidak nampak wajah jeleknya di kelas. (langsung)**

GP- : GP-1 : Ada apa dengan Ibu
1 Rosmita Pak? Ntar ada **gossip burung** lho?...berusaha mencari perhatian dari orang disekitar ruangan)(**tidak langsung**)

GP- : Pak ini **cari muka** aja sama
2 aku...ada apa sih pak?...(**tersenyum..**)(**tidak langsung**)

GL- : Biasalah buk..**dianya mau**
2 **curhat tentang si Helen, mantannya** (sambil tertawa mengejek...) (**langsung**)

GP- : Hei Pak Tompul...namanya
3 perempuan kalo kamu suka **main belakang**..ya pastilah dia mengaung...(sambil mengeluarkan suaranya..auuuuuung) (**langsung**)

GL- : Aduh...bukan itu lho fokus
1 aku...mau tanya aja katanya si Winda anak IPA2 itu tetangga ibu ya? (sambil menunjukkan muka serius)

GP- : Ha...(sambil mata terpelot) kalo
2 lihat siswa cantik ... **terus mau kau serobot** ya (**negatif**)

GP- : He..tahe..si Tompu on...tidak ada
1 duanya kalo **cari mangsa** (tertawa terbahak-bahak) (**tidak langsung**)

GL- : Ago amang...**kotor kali pikiran**
1 **kalian semua**, si Winda itu anak partulangan ku dari opung yang berkakak adik.(**langsung**)

GP- : Ooo..iya nya pa...rumahnya
2 bersebelahan dengan rumanhku. Orangtuanya kerja di pertamina, baik dan harmonis keluarganya

- pa. (sambil menunjukkan muka serius)
- GL- 1 : Itulah buk..mau kerumahnya aku nanti malam sekedar bersilatuhrami sama tulang itu, biar saling kenal kami yang satu opung...
- GP- 1 : Hei Pak Tompul...namanya perempuan kalo kamu suka **main belakang**..ya pastilah dia mengaung...(sambil mengeluarkan suaran raungan..auuuuuung) (**langsung**)
- GP- 3 : Ha...(sambil mata terpelot) kalo lihat siswa cantik ... **terus mau kau serobot** ya (negatif)
- GL- 2 : He..tahe..si Tompu on...tidak ada duanya kalo **cari mangsa** (tertawa terbahak-bahak) (**tidak langsung**)
- GP- 1 : Trus **main otak licik** si tompul ini ya buk...ha..ha (tertawa terbahak-bahak) (**positif**)
- GL- 3 : Tapi **tukang selingkuh** mana bisa dapat dia? (menyindir) (**negatif**)
- GP- 2 : **Ancur jiwa**...pendekatan keluarga tidak berguna...(menghebohkan suasana ruangan)..(**tidak langsung**)
- GL- 2 : Jangan gitulah wow...**jadi hilang urat kemaluannya dia**...(tersenyum)(**langsung**)
- GP- 3 : Aduh jangan gitulah sama ito sayangku ini...**tukang selingkuh** pun dia tapi ngaklah sampe hancur anak gadis orang di buatnya...(tersipu) (**langsung**)
- GL- 2 : **Selingkuh** demi mengetahui apa artinya cinta...ha..ha (sambil tertawa)...(**langsung**)

Bel berbunyi tandanya jam istirahat telah berakhir. Dan guru-guru bersiap keluar ruangan menuju kelas untuk mengajar.

Data 2 menunjukkan 4 strategi ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru - guru laki-laki dan

perempuan di SMA Martauli Sibolga yaitu langsung, tidak langsung, positif, dan negatif. Prilaku ketidaksantunan berbahasa sering dipandang sebagai pengancaman, penyerangan muka atau memojokkan mitra lawan. Dalam percakapan ini, ketidaksantunan berbahasa nampak jelas ingin menyerang muka mitra tutur akan tetapi tidak dikarenakan perasaan marah dan emosi dari guru-guru sebagai mitra tutur. Ada tutur ketidaksantunan berbahasa itu digunakan sebagai sumber lelucon semata.

Ketidaksantunan berbahasa antara guru laki-laki dan perempuan pada percakapan tersebut timbul bukan karena perasaan emosi, marah, akan tetapi karena adanya dari hubungan sosial antar penutur. Culpaper (1996:27) mengatakan bahwa semakin akrab hubungan penutur dan mitra tutur, semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Oleh karena itu, tidak semua tutur yang tidak santun menyerang muka mitra tutur. Dalam percakapan tersebut terlihat jelas ketidaksantunan berbahasa guru laki-laki cenderung disampaikan secara langsung dan positif yaitu:

- a. Pantas dari tadi tidak nampak **wajah jeleknya** di kelas.
- b. Ago amang...**kotor kali pikiran** kalian semua
- c. butuh di **rinso otak orang ini semua**, dan jadi retak kali semangatnya
- d. Trus **main otak licik** si tompul ini ya buk

Ketidaksantunan berbahasa menunjukkan sikap menyerang muka mitra tutur secara langsung dan negative oleh guru laki-laki. Dengan menggunakan tutur kata yang sebenarnya, mitra tutur dapat secara langsung mengetahui apa yang dimaksud oleh si penutur. Hal ini dituturkan oleh guru laki-laki karena adanya sifat yang tidak fleksibel dimana laki-laki dalam mengeluarkan tutur selalu menjaga emosional, terbuka, dan berani akan

akibat dari tuturnya tersebut.

Pada guru perempuan, strategi ketidaksantunan berbahasa digunakan secara tidak langsung langsung dan negatif, seperti :

- a. Ntar ada **gossip burung** lho?, (Langsung)
- b. Pak ini **cari muka** aja sama aku...ada apa sih pak?...(Langsung)
- c. Tapi **tukang selingkuh** mana bisa dapat dia? (Langsung)
- d. kalo lihat siswa cantik ... **terus mau kau serobot** ya (Negatif)

Ketidaksantunan berbahasa menunjukkan sikap menyerang muka mitra tutur secara tidak langsung dan positif oleh guru perempuan. Dengan menggunakan tutur kata yang tidak sebenarnya atau kiasan, mitra tutur kadang harus mengartikan sendiri apa yang dimaksud oleh si penutur. Hal ini dituturkan oleh guru perempuan karena adanya stereotip yang lebih inferior bagi perempuan dimana lebih merasa perlu berhati-hati dalam berbahasa, sehingga ketidaksantunan berbahasa dituturkan dengan kata kiasan dirasa aman untuk selalu Nampak sopan sebagai perempuan yang memiliki perasaan halus dan tulus.

4. KESIMPULAN

Ketidaksantunan berbahasa bertujuan untuk menyerang muka mitra tutur. Oleh karena itu, ketidaksantunan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Bara, B. 2010. *Cognitive Pragmatics: The Mental Process of Communication*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Catalan, R. 2003. *Sex Differences in L2 Vocabularies Learning Strategies*. International Journal of Applied Linguistics. Vol. 13 No. 1.

sering dipakai untuk menyudutkan posisi seseorang dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa :

- a) Ada 4 strategi ketidaksantunan yang dituturkan oleh guru laki-laki dan perempuan yaitu ketidaksantunan secara langsung (*baldonrecordimpoliteness*), ketidaksantunan secara tidak langsung (*off-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan kesantunan semu (*fake impression*) .
- b) Ada perbedaan ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan guru laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi yaitu guru laki-laki lebih cenderung menuturkan ketidaksantunan berbahasa secara langsung. Hal ini dikarenakan sifat yang tidak fleksibel dimana laki-laki dalam mengeluarkan tutur selalu menjaga emosional, terbuka, dan berani akan akibat dari tuturnya tersebut. Sedangkan guru perempuan cenderung bertutur tidak santun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan stereotip yang lebih inferior bagi perempuan dimana lebih merasa perlu berhati-hati dalam berbahasa sehingga bahasa kiasa dianggap dapat mempertahankan kesopanan bagi perempuan.

- Coates, J. 2012. *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. New York : Abingdon: [Routledge](#).
- Culpaper, J. 2011. *Impoliteness: Using language to Cause Offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Gebhard, J. G. 2006. *Teaching English as Foreign Language or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*. University of Michigan: University of Michigan Press
- Gillis, S, G. Howie, dan R. Munford. 2004. *Third Wave Feminism: A Critical Exploration*. New York: Palgrave MacMillan
- Graddol, D. & Swann, J. 2003. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender. Edisi Terjemahan*. Pasuruan: Penerbit Pedati .
- Harooni, M. dan Pourdana, N. 2017. *Politeness and Indirect Request Speech Acts: Gender-Oriented Listening Comprehension in Asian EFL Context. International Journal of AppliedLinguistics and English Literature*. Vol 6 No. 10.
- Mills, Sara. 2003. *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nuraini, F dan Arifin, Z. 2014. *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah*. Prosiding Seminar NasionalKetidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.
- Sastriyani, S. S. H. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta : CarasuatiBooks.
- Soeyono, N. 1996. *Sejarah Wanita dan Perkembangan Feminisme di Amerika*. Jakarta: UI Press.
- Yanfen, L and Yuqin, Zo. 2010. *A Study of Teacher Talk in Interactions in English Classes*. Chinese Journal of Applied Linguistics. Vol 33 No. 2.